

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pacaran merupakan serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman, seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri serta ketertarikan emosi antara pria dan wanita dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian satu sama lain (Zendrato et al., 2017). Fenomena pacaran seringkali dibutuhkan dan dijadikan sebagai acuan seseorang dalam menjalani kehidupan diluar. Hubungan pacaran akan memberikan situasi yang ditandai dengan keintiman, dukungan dan juga rasa karena merupakan sumber penting dari ikatan emosional dan dapat berkontribusi terhadap integrasi sosial yang besar (Bachtiar & Hartini, 2021). Lawan jenis juga seringkali dianggap sebagai seseorang yang bisa memberikan semangat dan dukungan. Begitupula dengan pernyataan yang ditinjau oleh K (Alodokter.com, 2021) dengan pacaran, seseorang merasakan kesenangan tersendiri karena merasa dirinya tidak kesepian. Namun demikian, hal tersebut tentu tidak hanya memberikan dampak positif saja melainkan juga memberikan dampak negatif. Banyak juga permasalahan yang muncul akibat pacaran karena dua kepala yang disatukan tentu tidak bisa sejalan.

Pacaran bisa memberikan pengalaman indah dan bisa pula memberikan kesempatan untuk tumbuh. Melalui pacaran, seseorang akan dapat mempelajari banyak hal terutama mengenai perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan rasa berbagi dalam hubungan dengan pasangannya (Untari, 2014). Namun dibalik sisi positifnya, pacaran juga bisa memberikan pengalaman buruk. Banyak seseorang yang terlalu menikmati hubungan romantika hingga lupa bahwa pacaran juga dapat memberikan pengalaman negatif dan dapat membawa dirinya ke dalam

situasi yang tidak menyenangkan, seperti kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* (Ramadhani & Herdiana, 2022).

Dalam menjalin suatu hubungan, membangun sebuah relasi tentu akan menemukan banyak konflik. Banyak dari seseorang yang belum bisa menyelesaikan konflik hingga menjadikan kekerasan sebagai cara untuk mengatasinya. Didefinisikan oleh Wolfe dan Feiring (dalam Bachtiar & Hartini, 2021) bahwa *dating violence* sebagai segala usaha untuk mengontrol pasangan romantis secara fisik, seksual, atau psikologis yang dapat mengakibatkan luka atau kerugian. Banyak pengalaman yang ada bahwa seseorang melakukan kekerasan dengan alasan ingin melindungi karena kasih sayang yang terlalu mendalam terhadap pasangannya dan menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang biasa. Padahal, kekerasan yang terjadi akan menimbulkan luka dan trauma serta rasa tidak berdaya bagi korban dalam melawan. Kekerasan dapat dilakukan tanpa memandang gender. Namun kebanyakan kekerasan dilakukan kepada perempuan dibanding laki-laki (Untari, 2014). Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan melakukan kekerasan sebagai *self-defense* sedangkan laki-laki melakukan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Trifiani, 2012). Hal yang sering muncul dalam kasus kekerasan ini biasanya berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mendorong atau menampar. Selain kekerasan fisik, didalam sebuah hubungan pacaran juga terdapat kekerasan non-fisik berupa hinaan dan makian *via chat* dengan memberikan sebuah kalimat tidak pantas.

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) atau *dating violence* masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Menurut CATAHU Komisi Nasional Perempuan, tindak kekerasan dalam pacaran pada tahun 2021 menempati posisi kedua sebanyak 1.309 (20%) setelah tindak kekerasan dalam rumah tangga (Komisi Nasional Perempuan, 2021). Kemudian, seperti yang dilansir dari CNN Indonesia pada tanggal 7 Desember 2021, terdapat laporan kasus kekerasan dalam pacaran berulang sejak 2019 dan dijadikan sebagai korban eksploitasi seksual dan pemaksaan aborsi, yang mengakibatkan korban terluka hingga meninggal. Selain itu, terjadi pula kekerasan

dalam pacaran yang dilansir dari akun *Tiktok* milik AQ, dimana ia menceritakan pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam bentuk kekerasan fisik hingga dirawat di Rumah Sakit akibat luka lebam yang didapati. Tidak hanya pada perempuan, akun *Tiktok* milik Era.id juga memuat kasus kekerasan yang dialami oleh laki-laki hingga dirinya juga menjadi korban pemerasan yang dilakukan oleh istrinya sendiri.

Tingginya jumlah laporan kekerasan dengan angka 1.309 (20%) dalam pacaran ini tentu saja belum bisa membuat korban sadar (Komisi Nasional Perempuan, 2021). Terlebih lagi masih banyaknya korban yang takut untuk melaporkan kekerasan yang dialami baik itu kekerasan fisik maupun non-fisik karena merasa masih ada rasa sayang terhadap pasangannya. Korban tidak menyadari bahwa dirinya sedang terjatuh dalam bentuk kekerasan pembatasan aktivitas, karena dianggap sebagai hal yang wajar sekaligus bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangan. Kasus kekerasan dalam pacaran membuat korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Hal ini yang membuat korban terus memaafkan dan memaklumi sikap pasangannya serta kembali menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya. Bagi korban, kekerasan yang dialami ini dianggap sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki diri dan menganggap bahwa yang dilakukan oleh pasangannya adalah bentuk kebaikan dan takut kehilangan (Kemenpppa, 2018).

*Dating violence* adalah salah satu dimensi interpersonal dari sebuah konsep kekerasan umum saat dalam hubungan romantis (Yolcu & Akbay, 2020). Dijelaskan pula oleh Yolcu & Akbay (2020) *dating violence* ini dianggap sebagai salah satu jenis kekerasan hasil dari keinginan pasangan untuk saling mengendalikan satu sama lain, saling menghormati dan pembatasan hak-hak pasangannya. Kekerasan yang dilakukan dalam pacaran merupakan bentuk untuk menyakiti fisik pasangannya. Kekerasan yang dilakukan membuat korban tidak berdaya karena merasa sudah dikendalikan oleh pasangannya. Mulai dari menampar, menendang, bahkan ujaran hinaan dan makian *via chat* ketika pihak korban tidak menuruti keinginan pasangannya. Hal ini yang membuat sebagian

korban merasa cemas dan takut.

Tussey (dalam Fristian et al., 2022) menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi *dating violence* adalah *insecure attachment*. Konsep *attachment* pertama kali dikenalkan oleh Bowlby pada tahun 1983, dijelaskan bahwa *attachment* adalah ikatan psikologis yang kuat antara anak dengan orang terdekat seperti orang tuanya (Andayu et al., 2019). Pada *attachment* dengan pasangan dalam relasi romantis ini dikenal juga dengan *adult attachment*. Bartholomew (1990) menjelaskan bahwa *adult attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat antara seseorang dengan pasangannya dan membagi *adult attachment* menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Kemudian Bartholomew (1990) juga menjelaskan bahwa *insecure attachment* sebagai cara seseorang memandang diri sendiri dan orang lain baik, di mana setidaknya terdapat salah satu aspek negatif pada acara memandang diri maupun orang lain. Keterikatan ini telah dijalankan secara beragam dalam hal pola perilaku berhubungan yang menunjukkan adanya ikatan keterikatan didalam suatu hubungan (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Penelitian terkait *insecure attachment* dan *dating violence* belum banyak dilakukan di Indonesia saat ini. Beberapa penelitian yang ada hanya membahas *attachment style* dalam hubungan secara umum dari sudut pandang pelaku kekerasan saja bukan dari korbannya. Dikemukakan oleh Jourilles, et., al (dalam Fristian et al., 2022) bahwa *insecure attachment* ini dapat menyebabkan seseorang yang dianiaya menjadi sangat waspada dengan tanda-tanda ketidaksetujuan, penolakan, atau pengabaian dalam hubungan sehingga memicu timbulnya *dating violence* jika kebutuhan untuk diyakinkan tidak terpenuhi atau dihormati oleh pasangannya. Maka dari itu, melihat masih terbatasnya penelitian terkait *insecure attachment* dan *dating violence* yang dilihat dari sudut pandang korban ini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *insecure attachment* dengan *dating violence* terhadap mahasiswa/i. Penelitian ini berfokus pada kemungkinan seseorang yang menjadi korban *dating violence* yang dalam hal ini lebih ditujukan kepada perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menguji apakah ada perasaan *insecure attachment* dalam diri subjek yang membuat dirinya rentan untuk menjadi korban *dating violence*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara pada Oktober 2022 terhadap sepuluh subjek, diantaranya 5 subjek laki-laki dan 5 subjek perempuan yang merupakan mahasiswa/i Universitas X di Bekasi yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* baik itu kekerasan fisik ataupun kekerasan non-fisik. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yaitu pertama, pernah atau sedang menjalin hubungan pacara. Kedua, pernah atau sedang mengalami *dating violence*. Ketiga, kapan terjadinya kejadian tersebut. Keempat, bentuk kekerasan yang pernah didapat. Kelima perasaan yang dirasakan korban saat mendapatkan kekerasan. Keenam ada atau tidaknya perasaan cemas dan takut. Ketujuh, pantas atau tidaknya hubungan tersebut dipertahankan. Kedelapan, bagaimana cara korban memandang dirinya sendiri dan orang lain

Perempuan lebih cenderung menjadi korban kekerasan dibanding laki-laki karena sifat tidak berdayanya. Korban akan memiliki pandangan lain ketika sedang dihadapi masalah dan cenderung lebih telat untuk menyadari dirinya. Ketika mendapat kekerasan, laki-laki cenderung akan cepat sadar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan juga akan lebih banyak cemasnya namun memilih tetap bertahan dengan waktu yang lama terlebih dahulu sebelum akhirnya sadar. Hal tersebut sesuai dengan fakta dilapangan, dimana tiga dari lima subjek laki-laki menunjukkan adanya *insecure attachment* dengan mengatakan bahwa pasangannya pantas untuk dipertahankan karena sayang yang cukup mendalam. Namun berbeda hal dengan dua subjek lainnya yang merasa bahwa itu salah dan memilih untuk melepaskan walaupun awalnya sempat memilih untuk bertahan. Sementara itu, berbeda hal dengan seluruh subjek perempuan yang menunjukkan adanya *insecure attachment* dengan mengatakan bahwa pasangannya pantas dipertahankan saat itu karena adanya perasaan dan juga merasa bahwa apa yang dilakukan pasangannya adalah hal yang benar. Selain itu, munculnya rasa cemas dan takut kehilangan sehingga membuatnya tetap bertahan hingga pasangannya yang pergi meninggalkannya terlebih dahulu.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara *Insecure Attachment* Dengan *Dating Violence* Pada Mahasiswa/i Universitas X di Bekasi.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan topik dan fenomena yang serupa.

Penelitian pertama yang berjudul “*Dating violence* ditinjau dari kontrol diri dan *insecure attachment* pada remaja” yang diteliti oleh Fristian, Astuti dan Ahyani (2022). Metode yang dilakukan pada penelitian kedua ini adalah regresi dua *predictors* (regresi berganda) dan teknik pengambilan sample dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek remaja. Hasil penelitian kedua ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan pelaku *dating violence*, dengan sumbangan afektif sebesar 13,7%. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada variabelnya. Penelitian kedua memiliki variabel bebas Kontrol Diri dan *Insecure Attachment* sedangkan penelitian ini variabel bebasnya hanya *Insecure Attachment*. Kemudian, penelitian pertama meneliti remaja di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa/i di Universitas X di Bekasi.

Penelitian kedua yang berjudul “*Self-esteem and stockholm syndrome in dating violence victims*” yang diteliti oleh Sabila, Hutahaean, Fahrudin (2022). Metode analisis yang digunakan ialah dengan korelasi dan analisis statistiknya menggunakan *non-parametrik* dari *Spearman*. Subjek penelitiannya ialah mahasiswi yang pernah atau sedang menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *stockholm syndrome* pada mahasiswa/i korban kekerasan dalam pacaran dengan arah penelitian negatif. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada variabel, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel “*Self-Esteem* dan *Stockholm Syndrome*” sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel “*Insecure Attachment* dan *Dating Violence*”. Kemudian,

pada penelitian kedua menggunakan subjek mahasiwi seluruh fakultas, sedangkan penelitian ini mahasiswa/I Fakultas Psikologi angkatan 2019 saja.

Penelitian ketiga yang berjudul “hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal” yang diteliti oleh Ramadhani dan Herdiana (2022). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode survei *daring* yang disebarakan melalui media sosial dan melibatkan 106 responden. Subjek pada penelitian ini adalah perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran (18-25 tahun). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan kuat antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Jika kekerasan dalam pacaran meningkat, maka *self-esteem* akan menurun sehingga terjadi hubungan yang berbanding terbalik. Perbedaan antara penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada variabel, dimana pada penelitian kesepuluh mengambil variabel kekerasan dalam pacaran dan *self esteem*. Sedangkan penelitian ini *insecure attachment* dan *dating violence*. Kemudian, pada penelitian ketiga mengambil subjek perempuan dewasa awal di Jawa Timur, sedangkan penelitian ini mengambil subjek mahasiswa/i di Universitas X di Bekasi.

Penelitian keempat yang berjudul “Pengaruh *self-esteem* dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap *dating violence victimization* pada remaja perempuan” yang diteliti oleh Bachtiar dan Hartini (2021). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif melalui survei dengan subjek 157 remaja perempuan dengan mayoritas berusia 19 tahun. Hasil yang didapatkan dari penelitian ketiga yaitu adanya pengaruh antara *self-esteem* dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap *dating violence vicmization* baik secara parsial maupun secara simultan pada remaja perempuan. Perbedaan yang diperoleh dari penelitian keempat dan penelitian ini yaitu pada penelitian ketiga melihat adanya pengaruh *self-esteem* dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap *dating violence vicmization*, sedangkan penelitian ini melihat adanya hubungan antara *insecure attachment* dengan *dating violence*. Selanjutnya, variabel bebas pada penelitian keempat ini adalah “*Self-Esteem* dan Penerimaan Kekerasan”, sedangkan

variabel bebas penelitian ini adalah “*Insecure Attachment*”. Kemudian, subjek penelitian keempat ini adalah remaja perempuan, sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa/i.

Penelitian kelima yang berjudul “Perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan” yang diteliti oleh Dwicahyani dan Satwika (2021). Metode yang digunakan pada penelitian kelima ini yaitu kuantitatif komparasi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah 320 mahasiswa yang berkuliah di Surabaya, berada dalam relasi romantis, dan pernah atau sedang mengalami kekerasan psikologis. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yaitu pengalaman kekerasan psikologis dan gaya kelekatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan SPSS 25.0 dengan teknik analisis datanya adalah Uji *Kruskal Wallis*. Kemudian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan. Perbedaan yang diperoleh dari penelitian kelima dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya. Pada penelitian kelima ini, tujuan penelitian yang diangkat adalah untuk mencari perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kelekatan. Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mencari apakah ada hubungan antara *insecure attachment* dengan *dating violence*. Selanjutnya, pada penelitian kelima ini berlokasi di Surabaya sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas X di Bekasi.

Penelitian keenam yang berjudul “*Poor parenting, attachment style and dating violence perpetration among college students*” yang diteliti oleh (Tussey, A. Tyler, Simons (2021). Penelitian keenam ini meneliti bagaimana pengasuhan yang buruk dari orang tua, gaya kelekatan dan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 1.482 mahasiswa. Hasil dari penelitian keenam ini menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung melaporkan perasaan kecemasan keterikatan atau *anxiety attachment* yang lebih besar, tetapi memiliki penghindaran *avoidance attachment*



yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Disebutkan juga bahwa penelitian ini menemukan hasil lain bahwa perempuan lebih cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* karena adanya faktor distal (lebih banyaknya pelecehan fisik anak dan ibu yang rendah kualitas hubungannya) yang dikaitkan dengan *dating violence* yang dilakukan. Adapun perbedaan antara penelitian keenam dengan penelitian ini yaitu pada penelitian keenam mengangkat topik dan variabel terkait dengan kaitan pola asuh dan *dating violence* pada mahasiswa perempuan di Amerika Serikat. Sedangkan penelitian ini hanya mengangkat topik dan variabel terkait hubungan antara *insecure attachment* dengan *dating violence* pada mahasiswa/i di Universitas X di Bekasi.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Pengaruh *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence* pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016” yang diteliti oleh Riza, Hakim dan Damayanti (2021). Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik *snowball sampling*. Subjek yang digunakan sebanyak 251 dari 936 mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian menggunakan tiga kuesioner skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence*. Adapun perbedaan penelitian ketujuh dengan penelitian ini terletak pada variabel. Variabel pada penelitian ketujuh adalah kepuasan hubungan romantis dan *dating violence*. Sedangkan pada penelitian ini, *insecure attachment* dan *dating violence*. Kemudian, perbedaan juga terletak pada lokasi. Pada penelitian ketujuh berlokasi di Universitas Buana Perjuangan Karawang, sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas X di Bekasi.

Penelitian kedelapan yang berjudul “Peran *insecure attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir” yang diteliti oleh Andayu, Rizkyanti, Kusumawardhani (2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional dengan subjek 393

perempuan remaja akhir di Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *insecure attachment* terhadap kerentanan perempuan remaja akhir untuk menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan perasaan *insecure attachment* memiliki kemampuan rendah dalam menghadapi konflik sehingga rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian kedelapan dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian kedelapan melihat adanya pengaruh *insecure attachment* dengan kekerasan dalam pacaran, sedangkan penelitian ini melihat adanya hubungan *insecure attachment* dengan *dating violence*. Kemudian, subjek penelitian kedelapan adalah remaja perempuan di Jakarta akhir sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa/i di Universitas X di Bekasi.

Penelitian kesembilan yang berjudul “Hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang” yang diteliti oleh Adiswanisa dan Kristiana (2014). Metode pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan dua buah skala Psikologi yaitu Skala Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran dan Skala *Secure Attachment*, dengan subjek mahasiswa laki-laki jurusan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi *secure attachment* maka kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Perbedaan penelitian kesembilan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian kesembilan memiliki variabel bebas *secure attachment* sedangkan penelitian ini *insecure attachment*. Kemudian pada penelitian kesembilan menggunakan subjek laki-laki jurusan Teknik Geologi di Universitas Diponegoro Semarang, sedangkan penelitian ini mahasiswa/i Universitas X di Bekasi.

Penelitian kesepuluh yang berjudul “Hubungan sikap asertivitas dengan

kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja” yang diteliti oleh Diadiningrum dan Endrijati (2014). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan subjek 104 siswa laki-laki dan perempuan SMA yang berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang berpacaran minimal 3 bulan dan berdomisili di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap asertivitas memiliki korelasi dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Perbedaan antara penelitian kesepuluh dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya, dimana pada penelitian kesepuluh mengambil variabel bebas asertivitas, sedangkan penelitian ini *insecure attachment*. Kemudian, pada penelitian kesepuluh mengambil subjek siswa SMA di Surabaya, sedangkan penelitian ini mengambil subjek mahasiswa/i di Universitas X di Bekasi.

Berdasarkan 10 penelitian sebelumnya yang ada, terdapat 1 penelitian dari Riza, Hakim dan Damayanti (2021) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence*. Sementara 9 penelitian lainnya yang menyatakan adanya hubungan rendah. Selain itu, terdapat pula perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya, dimana pada penelitian ini mengambil subjek mahasiswa/i yang berlokasi di Universitas X di Bekasi. Maka dengan itu, timbul pertanyaan yang kemudian menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

“Apakah ada Hubungan antara *Insecure Attachment* dengan *Dating Violence* pada Mahasiswa/i Universitas X di Bekasi?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Insecure Attachment* dengan *Dating Violence* pada Mahasiswa/i Universitas X di Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial terkait hubungan *insecure attachment* pada korban kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*. Kemudian, diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat berguna sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat dan mahasiswa yang membutuhkan serta sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang serupa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan dan gagasan mengenai gambaran *insecure attachment* dan *dating violence* yang sering terjadi pada mahasiswa terutama yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Korban kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* khususnya perempuan, dapat menyadarkan dirinya dan dapat memahami kondisi dirinya sendiri terutama perihal bagaimana cara memandang dirinya sendiri atau *insecure attachment*. Selain itu, diharapkan perempuan atau mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dapat memposisikan dirinya dengan benar dan tidak selalu mewajarkan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya serta bisa mengakhiri hubungan tidak sehatnya tersebut.